Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page: 27202-27208

Pengaruh Kecerdasan Emosional Ibu Terhadap Regulasi Emosi Anak Usia Dini

Zahra Nur Afiya[1], Choiriyah[2], Arie Widiyastuti[3]
[1,2,3]Universitas Panca Sakti Bekasi

Corresponding Author: Zahra Nur Afiya, e-mail: zahranur043@gmail.com

Published: Oktober , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh kecerdasan emosional ibu terhadap regulasi emosi anak usia dini (4–6 tahun). Regulasi emosi merupakan aspek perkembangan yang sangat penting pada masa prasekolah karena berperan dalam kemampuan anak menyesuaikan diri, berinteraksi sosial, serta menghadapi situasi baru baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Peran ibu sebagai figur utama dalam kehidupan anak menjadi krusial karena kecerdasan emosional ibu diyakini memiliki kontribusi besar dalam membentuk pola regulasi emosi anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain regresi linier sederhana. Sampel penelitian berjumlah 72 ibu yang memiliki anak usia 4–6 tahun di RT 10 dan RT 11/RW 16, yang ditentukan dengan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian meliputi *Brief Emotional Intelligence Scale* (BEIS-10) untuk mengukur kecerdasan emosional ibu dan *Emotion Regulation Checklist* (ERC) untuk menilai regulasi emosi anak. Analisis data menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional ibu terhadap regulasi emosi anak, dengan nilai t hitung = 8,346 > t tabel = 1,994 dan signifikansi p = 0,000 < 0,05. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,499 menunjukkan bahwa 49,9% variasi regulasi emosi anak dipengaruhi oleh kecerdasan emosional ibu, sedangkan sisanya 50,1% dipengaruhi faktor lain. Hasil ini menegaskan pentingnya program edukasi orang tua untuk memperkuat kecerdasan emosional ibu sehingga mampu menciptakan pola asuh yang hangat, responsif, dan penuh empati.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Regulasi Emosi, Anak Usia Dini

ABSTRACT

This study aims to empirically examine the influence of maternal emotional intelligence on the emotion regulation of early childhood aged 4–6 years. Emotion regulation is a crucial aspect of preschool development as it determines children's ability to adapt, interact socially, and cope with new situations both in the family and school environment. Mothers play a central role as primary figures in children's lives, and maternal emotional intelligence is believed to have a significant contribution to shaping children's emotion regulation patterns. This research employed a quantitative approach with a simple linear regression design. The sample consisted of 72 mothers with preschool-aged children (4–6 years) living in RT 10 and RT 11 RW 16, selected using a purposive sampling technique. The instruments used were the Brief Emotional Intelligence Scale (BEIS-10) to assess maternal emotional intelligence and the Emotion Regulation Checklist (ERC) to evaluate children's emotion regulation. The results showed a positive and significant effect of maternal emotional intelligence on children's emotion regulation, with a t-value of 8.346 greater than the t-table value of 1.994 and a significance level of p = 0.000 < 0.05. The coefficient of determination (R^2) of 0.499 indicates that 49.9% of the variation in children's emotion regulation is influenced by maternal emotional intelligence, while the remaining 50.1% is explained by other factors. These findings highlight the importance of parental education programs focusing on strengthening maternal emotional intelligence to foster warm, responsive, and empathetic parenting practices.

Keyword: Emotional Intelligence, Regulation Emotion, Early Childhood

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan periode penting dalam perjalanan hidup manusia karena menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan individual. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa anak usia dini adalah individu berusia 0–6 tahun dengan karakteristik perkembangan yang unik. Rentang usia ini dikenal sebagai *golden age* atau masa keemasan, di mana pertumbuhan dan perkembangan berlangsung pesat pada aspek kognitif, motorik, bahasa, sosial, dan emosional. Optimalisasi perkembangan pada masa ini akan menjadi fondasi yang kuat untuk tahapan berikutnya, sehingga anak memerlukan dukungan penuh dari orang tua maupun pendidik. Pada fase ini, otak anak berkembang sangat cepat dengan pembentukan miliaran koneksi saraf yang akan menentukan kemampuan belajar dan berperilaku di kemudian hari. Stimulasi yang tepat pada masa *golden age* dapat memaksimalkan potensi anak secara optimal. Sebaliknya, kelalaian dalam memberikan perhatian dan stimulasi yang sesuai dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan mereka, bahkan hingga dewasa. Karena itu, masa ini tidak boleh disia-siakan dan harus dimanfaatkan sebaik mungkin oleh orang tua dan pendidik.

Di antara berbagai aspek perkembangan tersebut, emosi merupakan dimensi penting yang memengaruhi kualitas hidup anak sepanjang masa pertumbuhannya. Emosi bukan sekadar perasaan sesaat, tetapi menjadi bagian integral yang membentuk cara anak berinteraksi dengan dunia sekitar. Regulasi emosi, menurut Gross dalam (Palmieri et al., 2022), adalah usaha untuk mengubah intensitas maupun kualitas suatu emosi, baik sebelum maupun sesudah emosi itu muncul. Kemampuan ini berkembang pesat pada masa awal kehidupan dan menunjukkan stabilitas sejak usia dini (Kraft et al., 2024). Anak dengan regulasi emosi yang baik cenderung lebih mampu mengatasi tantangan, membangun hubungan sosial positif, dan berprestasi akademik (Paley & Hajal, 2022). Mereka lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, mampu menunda kepuasan, dan memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam berbagai situasi. Kemampuan ini juga membantu anak untuk tetap tenang saat menghadapi kekecewaan dan dapat mengekspresikan perasaan dengan cara yang sehat. Sebaliknya, kesulitan dalam mengatur emosi dapat menimbulkan masalah perilaku, hambatan interaksi sosial, hingga risiko gangguan mental di masa depan. Anak yang tidak mampu meregulasi emosi dengan baik sering mengalami ledakan kemarahan yang sulit dikendalikan, kesulitan berkonsentrasi dalam belajar, dan menghadapi kendala dalam menjalin pertemanan dengan sebaya. Mereka juga berisiko mengalami masalah kecemasan dan depresi ketika beranjak remaja. Oleh karena itu, pengembangan regulasi emosi menjadi fokus utama dalam pengasuhan dan pendidikan anak usia dini yang tidak boleh diabaikan.

Mengelola regulasi emosi anak tidak terlepas dari peran orang tua, khususnya ibu sebagai figur *attachment* utama yang paling intens berinteraksi dengan anak. Ibu adalah orang pertama yang merespons kebutuhan emosional anak, mulai dari tangisan pertama hingga berbagai luapan perasaan di masa tumbuh kembang. Kedekatan ibu dengan anak membuat setiap respon yang diberikan memiliki dampak besar terhadap perkembangan emosional anak. Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional ibu berpengaruh besar terhadap cara mereka mengenalkan dan melatih regulasi emosi anak (Lin et al., 2024; MacCormack et al., 2020). Kecerdasan emosional yang dimaksud mencakup kemampuan ibu dalam mengenali, memahami, mengelola emosi diri sendiri, serta berempati terhadap perasaan orang lain termasuk anaknya. Menurut Morris dalam (Rahiem, 2023), orang tua memengaruhi regulasi emosi anak melalui tiga mekanisme utama: modeling regulasi emosi, praktik pengasuhan terkait emosi, dan iklim emosional keluarga. Ketiga mekanisme ini bekerja secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari dan saling memperkuat satu sama lain. Ibu dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung merespons emosi anak dengan empati dan ketenangan, sehingga anak belajar strategi regulasi yang adaptif (Cabello et al., 2023; Vasileva et al., 2021). Mereka mampu membaca isyarat emosional anak dengan cermat, memberikan validasi atas perasaan yang dirasakan tanpa menghakimi, dan membimbing anak menemukan cara yang tepat untuk mengekspresikan emosi. Ibu yang cerdas secara emosional juga dapat menjadi *role model* yang baik dalam mengelola stres dan kekecewaan. Sebaliknya, ibu dengan kecerdasan emosional rendah

sering kali bereaksi impulsif, yang berisiko membuat anak mengembangkan regulasi emosi kurang sehat. Reaksi berlebihan seperti marah-marah atau menghukum anak saat mereka menangis, mengabaikan perasaan anak, atau melarang ekspresi emosi justru dapat menghambat perkembangan kemampuan regulasi emosi anak. Anak menjadi bingung tentang bagaimana seharusnya mengelola perasaan mereka sendiri. Dengan demikian, kecerdasan emosional ibu menjadi variabel penting dalam perkembangan emosional anak yang perlu mendapat perhatian serius.

Sejumlah penelitian telah menyinggung hubungan antara pengasuhan dan perkembangan emosi anak. (Simorangkir et al., 2024) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kecerdasan emosional ibu dan perkembangan anak usia 1–3 tahun, tetapi tidak membahas regulasi emosi secara khusus. (Drupadi, 2020) menegaskan bahwa regulasi emosi berpengaruh terhadap perilaku prososial, namun belum mengaitkannya langsung dengan kecerdasan emosional ibu. (Erdaliameta et al., 2023) mengungkapkan bahwa pola asuh *authoritative* menyumbang 72,6% terhadap kecerdasan emosional anak, tetapi tidak mengisolasi peran kecerdasan emosional ibu. Hal ini memperlihatkan bahwa keterkaitan langsung antara kecerdasan emosional ibu dengan regulasi emosi anak usia dini masih jarang dieksplorasi secara mendalam. Meskipun berbagai penelitian telah mengakui pentingnya peran ibu dalam perkembangan anak, fokus spesifik pada bagaimana kecerdasan emosional ibu secara langsung membentuk kemampuan regulasi emosi anak masih sangat terbatas dan perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan tinjauan tersebut, terdapat celah penelitian mengenai bagaimana kecerdasan emosional ibu secara spesifik berperan dalam pembentukan regulasi emosi anak. Penelitian terdahulu cenderung mengkaji aspek perkembangan umum, pola asuh, atau perilaku prososial, tanpa menjadikan kecerdasan emosional ibu sebagai variabel independen utama. Padahal, memahami hubungan langsung antara kedua variabel ini sangat penting untuk merancang intervensi yang tepat guna meningkatkan kualitas pengasuhan. Pengetahuan ini dapat membantu para praktisi dan pembuat kebijakan dalam menyusun program edukasi yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan studi yang lebih fokus untuk menguji hubungan kausal antara kecerdasan emosional ibu dan regulasi emosi anak usia dini, termasuk mekanisme interaksi sehari-hari yang terjadi dalam keluarga. Penelitian semacam ini dapat memberikan gambaran konkret tentang praktik pengasuhan yang efektif dan menjadi dasar bagi program edukasi orang tua yang lebih aplikatif.

Berangkat dari fenomena di lapangan, khususnya di lingkungan RT 10 dan RT 11/RW 16 yang menunjukkan variasi dalam praktik pengasuhan dan kemampuan regulasi emosi anak, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan. Observasi awal menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam cara ibu-ibu merespons emosi anak mereka, yang tampaknya berkorelasi dengan kemampuan anak dalam mengelola perasaan. Ada ibu yang sabar dan penuh empati, namun ada pula yang cenderung reaktif dan kurang sensitif terhadap kebutuhan emosional anak. Perbedaan ini menciptakan hasil yang berbeda pula pada kemampuan regulasi emosi anak-anak mereka. Studi ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur dan memberikan kontribusi praktis bagi upaya peningkatan kualitas pengasuhan anak usia dini di Indonesia, khususnya dalam aspek perkembangan emosional yang menjadi kunci kesuksesan hidup anak di masa depan.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis studi *ex post facto* melalui pengumpulan data secara survei. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 4–6 tahun di RT 10 dan RT 11/RW 16 dengan jumlah 75 orang. Sampel penelitian terdiri atas 72 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria ibu memiliki anak usia prasekolah serta bersedia menjadi responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Brief Emotional Intelligence Scale* (BEIS-10) untuk mengukur kecerdasan emosional ibu dan *Emotion Regulation Checklist* (ERC) untuk mengukur regulasi emosi anak. Kedua instrumen tersebut telah terbukti valid dan reliabel dalam penelitian sebelumnya. Untuk memastikan kesesuaian pada konteks penelitian ini, dilakukan uji validitas dan reliabilitas ulang. Hasil uji validitas menunjukkan semua item memiliki nilai korelasi di atas r-tabel

sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menghasilkan koefisien 0,983 untuk skala kecerdasan emosional dan 0,983 untuk skala regulasi emosi anak, sehingga keduanya reliabel dan layak digunakan.
Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional ibu terhadap regulasi emosi anak usia 4–6 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan dari data yang dianalisis berjumlah 72 sampel diperoleh hasil signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini bermakna bahwa terdapat pengaruh positif kecerdasan emosional ibu terhadap regulasi emosi anak usia 4–6 tahun di RT 10 dan RT 11/RW 16. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	18.180	7.330		2.480	.016
	Kecerdasan Emosional Ibu	1.799	.215	.706	8.346	.000

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh persamaan regresi: $Y = 18,180 + 1,799X$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa jika nilai kecerdasan emosional ibu (X) bertambah 1 unit, maka nilai regulasi emosi anak (Y) akan meningkat sebesar 1,799 poin. Sebaliknya, jika nilai X menurun maka nilai Y juga menurun dengan koefisien yang sama. Karena koefisien regresi bernilai positif, maka semakin tinggi kecerdasan emosional ibu semakin tinggi pula regulasi emosi anak.

Tabel 2. Koefisien Determinasi (R^2)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.706[a]	.499	.492	7.35967

Tabel 2 menunjukkan nilai R Square sebesar 0,499. Artinya, kecerdasan emosional ibu memberikan sumbangan efektif sebesar 49,9% terhadap regulasi emosi anak, sedangkan sisanya 50,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional ibu memberikan dampak positif terhadap regulasi emosi anak usia 4–6 tahun. Semakin tinggi kecerdasan emosional ibu maka semakin baik kemampuan anak dalam mengelola emosinya.
Temuan ini memperlihatkan bahwa interaksi sehari-hari antara ibu dan anak menjadi media utama bagi anak untuk belajar mengenali dan mengelola emosinya. Setiap momen interaksi, baik saat bermain, makan bersama, atau menghadapi masalah, menjadi kesempatan belajar bagi anak untuk memahami berbagai jenis emosi. Seperti dikemukakan Ainsworth dalam (Qomariah, 2019), kemampuan ibu merespons isyarat anak secara tepat menjadi fondasi hubungan yang aman dan sehat. Ketika ibu mampu memahami dan merespons kebutuhan emosional anak dengan sensitif dan tepat waktu, anak akan merasa aman secara psikologis. Lingkungan emosional yang aman ini memudahkan anak mengeksplorasi dan memahami emosinya secara bertahap tanpa rasa takut atau cemas yang berlebihan.
Responsivitas emosional ibu juga tidak hanya terlihat pada interaksi positif, tetapi yang lebih krusial adalah pada cara mereka menghadapi emosi negatif anak seperti kemarahan, kesedihan, atau rasa frustasi. Reaksi ibu yang suportif, penuh pengertian, dan membimbing akan membantu anak membangun strategi regulasi yang sehat. Misalnya, ketika anak menangis karena mainannya rusak, ibu yang cerdas emosional akan mengakui perasaan anak terlebih dahulu sebelum membantu mencari solusi. Sebaliknya, reaksi menghukum atau mengabaikan justru berisiko melahirkan pola regulasi yang maladaptif atau tidak sehat, seperti menyimpan emosi sendiri atau meledakkan kemarahan secara berlebihan. Hal ini sesuai dengan penelitian Eisenberg dalam (Paley & Hajal, 2022) yang menekankan pentingnya respons ibu terhadap emosi negatif anak. Dengan demikian,

keterampilan ibu dalam membina emosi berperan penting dalam perkembangan emosi anak di masa depan.

Selain itu, pembinaan emosi melalui diskusi dan pemberian label emosi menjadi pendekatan pengasuhan yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Ibu yang membiasakan anak berbicara tentang perasaan membantu memperkaya kosakata emosional anak. Ketika ibu mengatakan misalnya bahwa kamu sedang merasa kesal karena tidak mendapat giliran bermain atau kamu terlihat senang sekali hari ini, anak belajar mengenali dan memberi nama pada berbagai emosi yang dirasakannya. Kosakata emosional yang kaya ini selanjutnya memudahkan anak mengekspresikan dan mengelola emosi dengan tepat tanpa harus menggunakan cara-cara yang kurang adaptif seperti tantrum atau perilaku agresif. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Şiţoiu & Pânişoară, 2023) tentang pentingnya komunikasi emosional dalam keluarga.

Ekspresi emosi ibu di rumah juga turut menciptakan iklim emosional yang menentukan arah perkembangan psikologis anak. Suasana emosional keluarga yang diciptakan oleh cara ibu mengekspresikan emosinya sehari-hari memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak. Ekspresi positif seperti kehangatan, kasih sayang, pujian yang tulus, dan dukungan emosional membangun suasana keluarga yang hangat dan mendukung. Dalam suasana seperti ini, anak merasa aman untuk mengekspresikan berbagai emosinya tanpa takut dihakimi atau ditolak. Sementara ekspresi negatif yang intens dan berkepanjangan, seperti kemarahan yang sering meledak, kecemasan berlebihan, atau kesedihan kronis dapat menimbulkan ketegangan berkepanjangan yang mengganggu perkembangan emosional anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan ekspresi emosi negatif yang dominan cenderung mengembangkan kecemasan dan kesulitan dalam mengelola emosinya sendiri. Hal ini sesuai dengan temuan Morris dalam (Zimmer-Gembeck et al., 2022) tentang pengaruh iklim emosional keluarga.

Meskipun pengaruh kecerdasan emosional ibu signifikan, penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor lain turut berperan dalam membentuk kemampuan regulasi emosi anak. Menurut Ratnasari dan Suleeman dalam (Mellani Agustin & Endah Fajri Arianti, 2024), perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, pengalaman hidup yang pernah dialami anak, pola asuh yang konsisten atau tidak konsisten, trauma masa lalu jika ada, jenis kelamin, usia perkembangan, dan perubahan fisiologis dalam tubuh anak. Faktor jenis kelamin misalnya menunjukkan perbedaan dalam cara anak mengelola emosi. Anak perempuan cenderung mencari dukungan sosial dengan bercerita kepada teman atau orang tua ketika menghadapi masalah emosional, sementara anak laki-laki lebih sering menyalurkan emosi melalui aktivitas fisik seperti berlari, bermain bola, atau aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh. Faktor usia juga berperan penting, di mana seiring bertambahnya usia, kematangan emosi meningkat sejalan dengan perkembangan fisiologis otak dan sistem saraf, serta perubahan kadar hormon dalam tubuh yang mempengaruhi regulasi emosi.

Dengan demikian, kecerdasan emosional ibu dapat dipandang sebagai faktor protektif utama dalam perkembangan regulasi emosi anak usia dini. Ibu dengan kecerdasan emosional yang tinggi mampu menjadi *role model* yang baik dan pembimbing yang efektif bagi anak dalam proses belajar mengelola emosi. Namun, optimalisasi perkembangan emosional anak tetap membutuhkan dukungan dari faktor lain secara menyeluruh dan terpadu, seperti pola asuh yang konsisten dan positif dari kedua orang tua, stimulasi pendidikan yang memadai dan sesuai dengan tahap perkembangan di sekolah, serta lingkungan sosial yang positif, aman, dan mendukung baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan bermain anak sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional ibu berpengaruh positif dan signifikan terhadap regulasi emosi anak usia 4–6 tahun di RT 10 dan RT 11/RW 16. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional ibu maka semakin baik pula kemampuan anak dalam mengatur emosinya. Besarnya pengaruh kecerdasan emosional ibu terhadap regulasi emosi anak adalah sebesar 49,9%.

Untuk mengembangkan regulasi emosi anak secara optimal, diperlukan peningkatan kecerdasan emosional ibu. Hal ini dikarenakan, ibu dengan kecerdasan emosional yang baik mampu merespon kebutuhan emosional anak secara lebih positif sehingga anak dapat belajar strategi pengendalian emosi yang tepat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi orang tua, pendidik, maupun masyarakat dalam mendukung perkembangan regulasi emosi anak usia 4–6 tahun melalui peningkatan kecerdasan emosional ibu dan sinergi dengan lingkungan sekitar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden, yaitu para ibu di RT 10 dan RT 11/RW 16, yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan data yang berharga dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Panca Sakti Bekasi.

DAFTAR PUSTAKA

Cabello, R., Gómez-Leal, R., Gutiérrez-Cobo, M. J., Megías-Robles, A., Salovey, P., & Fernández-Berrocal, P. (2023). Ability emotional intelligence in parents and their offspring. *Current Psychology*, *42*(4), 3054–3060. https://doi.org/10.1007/s12144-021-01617-7

Drupadi, R. (2020). Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *11*(1), 30–36. https://doi.org/10.17509/cd.v11i1.20326

Erdaliameta, A., Khurotunisa, R., Nana, N., & Tohani, E. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(4), 4521–4530. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4029

Kraft, L., Ebner, C., Leo, K., & Lindenberg, K. (2024). Supplemental Material for Emotion Regulation Strategies and Symptoms of Depression, Anxiety, Aggression, and Addiction in Children and Adolescents: A Meta-Analysis and Systematic Review. *Clinical Psychology: Science and Practice*, *30*(4), 485–502. https://doi.org/10.1037/cps0000156.supp

Lin, S. C., Kehoe, C., Pozzi, E., Liontos, D., & Whittle, S. (2024). Research Review: Child emotion regulation mediates the association between family factors and internalizing symptoms in children and adolescents – a meta-analysis. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, *65*(3), 260–274. https://doi.org/10.1111/jcpp.13894

MacCormack, J. K., Castro, V. L., Halberstadt, A. G., & Rogers, M. L. (2020). Mothers' interoceptive knowledge predicts children's emotion regulation and social skills in middle childhood. *Social Development*, *29*(2), 578–599. https://doi.org/10.1111/sode.12418

Mellani Agustin, & Endah Fajri Arianti. (2024). Gambaran Regulasi Emosi pada Pegawai Pengadilan Agama Bagian PTSP (Pelayanan Terpadu Satu Pintu). *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan Dan Kebidanan*, *2*(3), 122–134. https://doi.org/10.61132/corona.v2i3.569

Paley, B., & Hajal, N. J. (2022). Conceptualizing Emotion Regulation and Coregulation as Family-Level Phenomena. In *Clinical Child and Family Psychology Review* (Vol. 25, Issue 1, pp. 19–43). Springer. https://doi.org/10.1007/s10567-022-00378-4

Palmieri, A., Fernandez, K. C., Cariolato, Y., Kleinbub, J. R., Salvatore, S., & Gross, J. J. (2022). Emotion Regulation In Psychodynamic And Cognitive-Behavioural Therapy: An Integrative Perspective. *Clinical Neuropsychiatry*, *19*(2), 103–113. https://doi.org/10.36131/cnfioritieditore20220204

Qomariah, N. (2019). Membangun Secure Attachment Dengan Anak Pada Ibu Bekerja. *NOURA: Jurnal Kajian Gender*, *3*(1), 90–104. https://doi.org/10.32923/nou.v3i1.1087

Rahiem, M. D. H. (2023). Orang Tua dan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, *6*(1), 40–50. https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.441

Simorangkir, L., Barus, M., & Ndururu, S. N. (2024). *Hubungan Kecerdasan Emosional Ibu Dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun Di Puskesmas Balam Medan*. *12*(2), 151–162.

Șițoiu, A., & Pânișoară, G. (2023). The emotional intelligence of today's parents – influences on parenting style and parental competence. *Frontiers in Public Health*, *11*(July), 1–18. https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1120994

Vasileva, M., Graf, R. K., Reinelt, T., Petermann, U., & Petermann, F. (2021). Research review: A meta-analysis of the international prevalence and comorbidity of mental disorders in children between 1 and 7 years. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, *62*(4), 372–381. https://doi.org/10.1111/jcpp.13261

Zimmer-Gembeck, M. J., Rudolph, J., Kerin, J., & Bohadana-Brown, G. (2022). Parent emotional regulation: A meta-analytic review of its association with parenting and child adjustment. *International Journal of Behavioral Development*, *46*(1), 63–82. https://doi.org/10.1177/01650254211051086